

## **Analisis Harga Kopi Arabika Minggu Ke Empat Bulan November 2020**

Tren pergerakan harga kopi arabika sepanjang pekan keempat November 2020, terlihat bergerak menguat baik di pasar berjangka maupun pasar spot, seperti yang tergambarkan dalam *Chart*. Sebelumnya, pada akhir pekan ketiga November 2020, harga kopi arabika bergerak melemah.

Kendati bergerak menguat selama sepekan, namun pada awal pekan keempat, Senin (23/11), tercatat harga masih posisi rendah. Ihwal ini terjadi karena masih diseret oleh rendahnya harga pada akhir pekan sebelumnya.

Sebagai soft commodities, harga kopi arabika bergerak mixed, sehingga harga tertekan. Tercatat, untuk kontrak pengantaran Maret 2021, harga kopi arabika di bursa berjangka ICE New York melemah sebesar US\$5.15 atau 4.18% menjadi posisi US\$118. Pelemahan sejak akhir pekan lalu dan awal pekan keempat, juga dipicu karena merujuk data Organisasi Kopi Internasional (ICO), bahwa produksi kopi dunia akan turun sebesar 2.5% dari 2019 lalu menjadi 168.836 juta kantong.

Selanjutnya, menurut ICO, konsumsi kopi global turun 0.9% dari 2019 menjadi 167.593 juta kantong. Dan, pasar kopi dunia akan menjadi surplus 1.244 juta kantong dari perkiraan sebelumnya surplus 3.975 juta kantong. Bahkan, dilaporkan FAS (Foreign Agricultural Service) produksi kopi Brasil pada 2020/21 diperkirakan akan naik sebesar 14.5% dari 2019 lalu menjadi 67.9 juta kantong.

Kemudian pada Selasa (24/11), dilaporkan oleh ICO, bahwa jumlah ekspor kopi Brasil di 2020/21 diperkirakan akan meningkat menjadi 41.8 juta kantong dan tingkat ekspor kopi arabika Kolombia pada Oktober 2020 bergerak turun sebesar 14 % dari 2019 lalu menjadi 1.041 juta kantong

Selanjutnya, pada perdagangan Selasa dan Rabu (24/11), terpantau harga kopi masih stabil yang dipicu meningkatnya persediaan dari laporan ICE dan melemahnya kurs Real Brazil terhadap dollar. Sehingga, harga kopi arabika pada kontrak Maret 2020 bergerak turun sebesar US\$1 atau kisaran 0.85% menjadi US\$117.05.

Tercatat, persediaan kopi arabika menurut pengamatan pada bursa ICE bergerak naik ke level tertinggi selama 2 ¼ bulan menjadi 1.237 juta kantong meningkat dari terendah 20 tahun di 1.096 juta kantong pada 5 Oktober.

Faktor penurunan harga lainnya adalah melemahnya kurs real Brazil, yang melemah 0.91% menjadi kurs terendah 1 minggu terhadap kurs dolar. Melemahnya real membuat kopi Brazil lebih murah

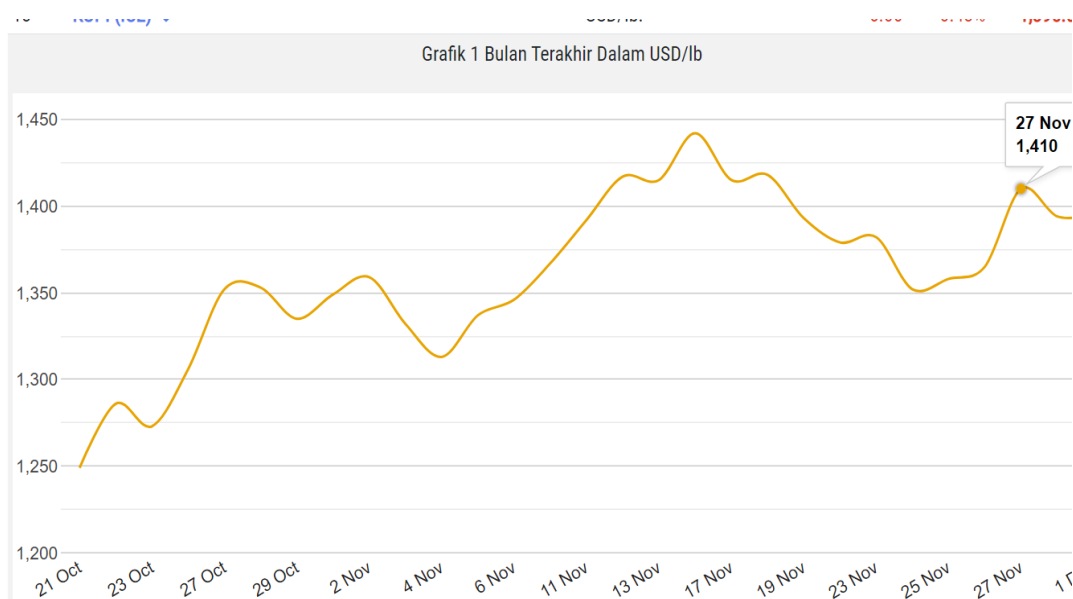
bagi pembeli luar negeri sehingga meningkatkan ekspor. Sehingga, harga kopi juga turun. Laporan USDA Foreign Agricultural Services (FAS) bahwa produksi kopi Brazil di 2020/21 akan naik 14.5% dari tahun lalu sehingga mencapai rekor di 67.9 juta kantong.

Sekadar catatan, bahwa pada pekan sebelumnya, harga kopi sempat bergerak naik ke level tertinggi 2 bulan karena kerusakan yang terjadi akibat badai Iota yang melanda Amerika Tengah, sehingga merusak tanaman kopi dan infrastruktur di Honduras, Nicaragua dan El Salvador sehingga banjir, tanah longsor padahal baru beberapa pekan sebelumnya Badai Eta juga menyerang Amerika Tengah.

Sementara itu, laporan dari Tanah Air, pada Kamis (26/11), laman Antara Medan, memberitakan bahwa para petani kopi di Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara (Sumut), mengeluhkan turunnya harga akibat turunnya permintaan pasar sebagai salah satu dampak pandemi Covid-19. Kopi jenis arabika petani ditawarkan Rp15.000 hingga Rp20.000 per kilogramnya.

Ketua Masyarakat Perlindungan Indikasi Geografis (MPIG) Kopi Mandailing Natal, Juanda, mengatakan saat ini ada beberapa persoalan yang dihadapi para petani di lapangan, salah satunya adalah persoalan harga pasar dan produksi. Persoalan yang dihadapi para petani kopi saat ini adalah tidak stabilnya harga kopi di tingkat petani serta minimnya produksi.

Hingga akhir November 2020, harga kopi jenis arabika per kilo gram hanya di kisaran Rp15.000 hingga Rp20.000. Akibat anjloknya harga jual ini membuat para petani kopi di daerah-daerah menjadi malas untuk mengurus kebun mereka bahkan telah berpengaruh kepada kurang diminatnya pembukaan lahan perkebunan baru. Akibat tidak stabilnya harga tersebut tentu peran dari pemerintah daerah sangat diharapkan, termasuk dengan membuat sebuah kebijakan agar harga jual kopi di tingkat petani kembali meningkat.



[harga Komoditas Dunia \(inbizia.com\)](http://inbizia.com)

Hingga pada akhir pekan, Jum'at (27/11), dilaporkan laman *Antara* Medan, bahwa kopi arabika Gayo yang tumbuh di dataran tinggi Kabupaten Bener Meriah merupakan salah satu biji kopi pilihan terbaik di Aceh. Memasuki panen raya akhor November 2020 ini, kopi arabika Gayo mengalami penurunan harga jual. Penampakan biji kopi (*green bean*) yang telah disortir dan siap untuk dijual.

Kopi arabika Gayo di dataran tinggi Kabupaten Bener Meriah dikenal salah satu biji kopi pilihan terbaik yang selama ini dipasok ke sejumlah pasar dunia, namun memasuki panen raya tahun ini harga jual kopi dari petani anjlok menjadi Rp7.000 per bambu akibat pandemi Covid-19, sementara 2019 lalu harga kopi yang baru dipanen bisa mencapai Rp10.000 per bambu